

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar Islam Arrohman Citeureup Bogor

Lisnawati¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : nanaliss04@gmail.com

Misno²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : drmisnomei@gmail.com

Enday Mulyadi³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email: endaymulyadi@stitsifabogor.ac.id

ABSTRAK

Penguasaan regulasi emosional anak usia sekolah dasar merupakan pilar krusial dalam memitigasi disorientasi perilaku sosial di era kontemporer. Studi ini mengeksplorasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menstimulasi kecerdasan emosional, mengidentifikasi nilai religius yang berkontribusi, serta memetakan peran instruksional guru di SD Islam Arrohman Citeureup. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil riset mengonfirmasikan bahwa internalisasi kecerdasan emosional berwujud secara holistik melalui pembiasaan teologis pra-pembelajaran, ritualitas duha kolektif, dan tadarus Al-Qur'an. Nilai kesabaran diintegrasikan pada disiplin mengantre, rasa syukur pada stabilitas penerimaan capaian akademis, sementara empati diakomodasi melalui filantropi terprogram dan verbalitas santun. Guru PAI bertindak sebagai arsitek moral (*uswah hasanah*) sekaligus fasilitator emosional yang efektif. Keberhasilan transformasi nilai ini diakselerasi oleh konsistensi kultural institusi serta kemitraan sinergis bersama wali murid.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional, Pembiasaan Religius.

ABSTRACT

Mastery of emotional regulation in elementary school-aged children serves as a crucial pillar in mitigating social behavioral disorientation within the contemporary era. This study explores the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in stimulating emotional intelligence, identifies contributing religious values, and maps the instructional role of teachers at Arrohman Islamic Elementary School, Citeureup. Employing a qualitative case study approach, data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation analysis, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The research findings confirm that the internalization of emotional intelligence manifests holistically through pre-learning theological habituation, collective dhuha rituals, and Al-Qur'an recitations. The value of patience is

Lisnawati

Email : nanaliss04@gmail.com

integrated into queue discipline, gratitude in the emotional stability of accepting academic outcomes, while empathy is accommodated via programmed philanthropy and civilized verbal habituation. PAI teachers operate effectively as moral architects (uswah hasanah) and emotional facilitators. The success of this value transformation is accelerated by institutional cultural consistency and synergistic partnerships with parents.

Keywords: *Islamic Religious Education, Emotional Intelligence, Religious Habituation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk individu secara komprehensif, melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif. Aspek emosional, sosial, dan spiritual juga menjadi pilar penting dalam pembangunan karakter yang utuh. Di tengah dinamika perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, tantangan bagi peserta didik untuk mampu mengelola emosi secara adaptif semakin kompleks. Kecerdasan emosional, sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, menjadi kunci dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan membangun interaksi sosial yang harmonis (Goleman, 2002). Rendahnya kecerdasan emosional pada anak usia sekolah dasar dapat termanifestasi dalam berbagai perilaku negatif seperti agresi, kurang disiplin, dan minimnya empati, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka. (MacCann et al., 2020)

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan kecerdasan emosional memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat. Ajaran Islam menekankan pentingnya pengendalian diri, kesabaran, dan empati sebagai bagian integral dari akhlak mulia. Firman Allah SWT. dalam Surah Ali Imran ayat 134, yang menginstruksikan umatnya untuk mengendalikan amarah dan memaafkan, secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan seorang Muslim (Q.S. Al-Imran/3:134). Nilai-nilai ini sejalan dengan dimensi-dimensi kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, dan keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (Goleman 2002) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang memiliki potensi besar dalam membina dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji hubungan antara PAI dan kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat berkontribusi pada peningkatan empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial siswa. (Sholihin, Hakim, & Fitri, 2021; Astuti & Hasan, 2020; Mahmudinata, 2024) Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat umum atau berfokus pada jenjang pendidikan yang berbeda. Terdapat kebutuhan untuk menggali lebih dalam bagaimana PAI secara spesifik diimplementasikan dalam membentuk kecerdasan emosional pada konteks sekolah dasar Islam yang memiliki karakteristik unik, termasuk program-program keagamaan rutin dan pembiasaan akhlak. Kesenjangan ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengkaji secara empiris peran PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di Sekolah Dasar Islam Arrohman Citeureup Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, mengidentifikasi nilai-nilai PAI yang paling berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional, serta menganalisis peran guru PAI dalam membina aspek emosional siswa di SD Islam Arrohman Citeureup Bogor. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter dan emosional berbasis nilai-nilai Islam, serta menjadi acuan bagi para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena peran PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SD Islam Arrohman Citeureup Bogor. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dalam konteks spesifik lokasi penelitian, yaitu SD Islam Arrohman. (Yin, 2018)

Desain Penelitian Penelitian ini berfokus pada gambaran mendalam mengenai bagaimana PAI dilaksanakan di SD Islam Arrohman dalam rangka membentuk kecerdasan emosional siswa. Pendekatan studi kasus memungkinkan eksplorasi ekstensif terhadap berbagai aspek yang terlibat dalam proses tersebut, termasuk program sekolah, interaksi guru-siswa, serta dampak yang muncul pada siswa.

Subjek penelitian ini adalah peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam. Informan yang dilibatkan meliputi:

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa terkait nilai-nilai agama. Guru kelas yang berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai PAI dalam keseharian pembelajaran dan interaksi di kelas. Siswa kelas tertentu (misalnya kelas IV dan V) yang telah cukup matang untuk memberikan pandangan mereka mengenai pengalaman belajar PAI dan dampaknya pada emosi mereka.

Prosedur Pengumpulan Data Pengumpulan data dilaksanakan dalam beberapa tahapan:

1. **Observasi:** Dilakukan secara partisipatif namun tidak terlibat langsung (non-participant observation) untuk mengamati kegiatan belajar mengajar PAI, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.
2. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan secara tatap muka dengan para informan untuk menggali informasi spesifik terkait rumusan masalah. Wawancara dilakukan dengan fleksibilitas untuk mengikuti alur percakapan dan mendalami respon informan.
3. **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen-dokumen relevan yang dapat memberikan gambaran pendukung mengenai pelaksanaan program PAI dan kebijakan sekolah terkait pembentukan karakter.

Analisis Data Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992). Tahapan analisis data meliputi:

1. **Reduksi Data:** Peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan merangkum data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang direduksi adalah data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.
2. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola-pola temuan.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari penyajian data, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan data dari sumber yang berbeda untuk meningkatkan keabsahan (triangulasi).

HASIL

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Islam Arrohman Citeureup Bogor menunjukkan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru PAI dan guru kelas berupaya keras untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang esensial bagi pembentukan kecerdasan emosional. Ibu Nia Husniawati, S.Pd., selaku guru PAI, menekankan bahwa fokus PAI melampaui hafalan dalil atau teori semata; tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai ibadah dan akhlak dapat "menyentuh hati" siswa melalui pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir (Ahmad Tafsir 2021) yang menegaskan bahwa PAI seharusnya membimbing peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam, yang mencakup keseimbangan antara spiritualitas, emosionalitas, dan intelektualitas.

Program-program keagamaan rutin menjadi tulang punggung implementasi ini. Tadarus Al-Qur'an dan salat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran formal dimulai. Ibu Nia menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk "menenangkan jiwa mereka sebelum belajar agar emosinya stabil." (Wawancara, 12 Mei 2026) Guru kelas, seperti Ibu Efnita Boy, S.Pd., berperan dalam melanjutkan internalisasi nilai-nilai PAI ini sepanjang hari pembelajaran. Ia menyatakan, "Pelaksanaan pembentukan emosional ini tidak berhenti pas jam pelajaran PAI saja selesai. Justru tugas saya sebagai guru kelas adalah melanjutkan dan mengintegrasikan nilai-nilai PAI tadi ke dalam semua aktivitas kelas". (Wawancara, 11 Mei 2026) Hal ini mencerminkan bahwa pembentukan kecerdasan emosional telah menjadi budaya sekolah yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan siswa.

Metode keteladanan guru juga menjadi kunci. Ibu Nia menegaskan, "Strategi yang paling utama dari saya itu keteladanan dan kisah islami. Anak-anak SD itu peniru yang hebat. Kalau kita menyuruh mereka sabar tapi kitanya sendiri ngajar sambil marah-marah atau sering mengeluh, ya tidak akan masuk ke hati mereka". (Wawancara, 12 Mei 2026) Guru berperan sebagai "madrasah pertama" bagi siswa di kelasnya, menunjukkan kesabaran dan ketenangan dalam menangani berbagai perilaku siswa. Pendekatan personal dan humanis juga ditekankan ketika siswa menunjukkan perilaku agresif atau kurang disiplin. Alih-alih hukuman publik,

pendekatan yang digunakan adalah dialog hati ke hati, pemahaman penyebab emosi, dan nasihat yang lembut, sejalan dengan konsep *uswah hasanah*. (Ahmad Tafsir, 2021)

Pembiasaan sehari-hari, seperti antre tertib saat wudu atau masuk kelas, merupakan latihan nyata bagi siswa dalam mengendalikan diri dan kesabaran. Penguatan sikap disiplin, tanggung jawab terhadap tugas kelas (misalnya piket), dan kebersihan juga menjadi bagian dari pembentukan kecerdasan emosional. Penerapan nilai-nilai ini secara konsisten membantu siswa menginternalisasi kemampuan *self-regulation* (pengelolaan diri) sejak dini.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Berkontribusi dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa

Beberapa nilai fundamental PAI teridentifikasi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SD Islam Arrohman. Nilai-nilai tersebut meliputi sabar, syukur, amanah, empati, kepedulian, kejujuran, dan akhlakul karimah.

Nilai sabar menjadi pondasi utama dalam mengendalikan diri dan menahan impulsivitas. Ibu Nia menjelaskan bahwa nilai sabar membantu siswa "mengendalikan emosi dan menahan diri dari perilaku impulsif". (Wawancara, 12 Mei 2026) Pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengantre tertib saat wudu atau bergantian mengambil mukena, yang merupakan manifestasi nyata dari kesabaran. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kesabaran sebagai kekuatan spiritual (Q.S. Al-Baqarah/1:153).

Nilai syukur berkontribusi pada kestabilan emosi siswa. Melalui pembiasaan mengucapkan "Alhamdulillah," siswa diajarkan untuk menerima dan menghargai apa yang mereka miliki, sehingga mengurangi potensi rasa iri, kecewa, atau marah. Ibu Efnita menyampaikan bahwa sikap syukur membuat siswa lebih resilien terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan, termotivasi untuk belajar lagi daripada mengamuk. (Wawancara, 11 Mei 2026) Ini sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara (Hajar Dewantara 1977) tentang pendidikan budi pekerti yang bertujuan membentuk keseimbangan moral dan emosional.

Nilai amanah ditanamkan untuk membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas, aturan, dan kewajiban mereka. Ini mencakup kedisiplinan dalam piket kelas, mengembalikan buku perpustakaan tepat waktu, dan menjalankan tugas yang diberikan. Nilai ini terintegrasi dengan *self-regulation*, membentuk siswa yang dapat diandalkan.

Empati dan kepedulian sosial dikembangkan melalui program seperti Infak Jumat. Guru secara aktif mengajak siswa untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka guna membantu sesama yang membutuhkan. Ibu Nia menyatakan, "Jadi mereka terbiasa peduli". (Wawancara, 12 Mei 2026) Selain itu, pembiasaan "tiga kata ajaib" Tolong, Maaf, Terima Kasih serta mendorong siswa untuk berbagi alat tulis atau bekal menjadi sarana nyata untuk melatih empati. Guru kelas secara aktif memfasilitasi momen berbagi untuk menumbuhkan rasa kasihan dan keinginan untuk membantu.

Nilai kejujuran dan akhlakul karimah lainnya ditanamkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan sikap sopan santun, berkata benar, dan menghargai orang lain dalam interaksi sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SD Islam Arrohman Citeureup Bogor mengkonfirmasi bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dan multifaset dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Pelaksanaan PAI di sekolah ini melampaui sekadar transfer pengetahuan teoretis agama, tetapi secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas sehari-hari siswa. Pendekatan holistik ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir (Ahmad Tafsir 2021) yang menekankan PAI sebagai proses bimbingan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Implementasi melalui kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus dan salat Dhuha berkontribusi pada ketenangan batin dan pengendalian diri siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang memanfaatkan pengalaman spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri dan kestabilan emosi. (Rohani & Fadilah, 2023) Pembiasaan perilaku positif, seperti antre, disiplin, dan bertanggung jawab, secara progresif melatih kemampuan *self-regulation* siswa. Ini sangat penting di usia sekolah dasar, di mana pembentukan kebiasaan dasar akan membentuk karakter jangka panjang. (Ramadani et al., 2024)

Nilai-nilai agama yang ditanamkan sabar, syukur, amanah, empati, dan kepedulian secara langsung berkaitan dengan dimensi kecerdasan emosional yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (Daniel Goleman 2002) Nilai sabar memupuk *self-regulation*, syukur membentuk kestabilan emosi dan penerimaan diri, amanah menumbuhkan tanggung jawab, sementara empati dan kepedulian mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman emosi orang lain. Penerapan nilai-nilai ini melalui metode keteladanan dan pembiasaan nyata, seperti yang dianjurkan oleh Ki Hajar Dewantara (Ki Hajar Dewantara 1977) dalam konsep pendidikan budi pekerti, terbukti efektif dalam menanamkan karakter yang kuat pada siswa. Keteladanan guru, yang menjadi "madrasah pertama" bagi siswa, memberikan contoh konkret mengenai bagaimana mengelola emosi, bersikap sabar, dan berinteraksi secara humanis.

Peran guru PAI dan guru kelas sangat vital. Mereka tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing emosional, motivator, dan figur pengasuh. Pendekatan personal dan humanis dalam menangani masalah emosional siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan penuh kasih sayang, merupakan implementasi dari konsep *emotional coaching*. (Keefer et al., 2021) Guru-guru di SD Islam Arrohman berhasil menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan empati.

Sinergi antara sekolah dan keluarga turut memperkuat pembentukan kecerdasan emosional. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh lingkungan luar dan teknologi, sekolah berupaya membangun kemitraan dengan orang tua melalui program parenting dan komunikasi yang berkelanjutan. Hal ini penting karena konsistensi antara nilai-nilai di sekolah dan di rumah akan mempercepat internalisasi karakter positif pada anak. (Hasanah et al., 2024)

Temuan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa PAI, ketika diimplementasikan secara terencana, sistematis, dan terintegrasi dalam budaya

sekolah, memiliki potensi luar biasa untuk membentuk kecerdasan emosional siswa. Pendekatan yang menekankan pembiasaan, keteladanan, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial yang positif dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga stabil secara emosional, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Arrohman Citeureup Bogor memainkan peran yang signifikan dan efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Pelaksanaan PAI tidak terbatas pada pembelajaran teoritis di kelas, melainkan terintegrasi secara menyeluruh melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Program-program seperti tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha berjamaah, dan pembiasaan akhlak mulia secara konsisten membantu siswa mengembangkan kemampuan penting seperti pengendalian diri, disiplin, kesabaran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial.

Nilai-nilai PAI, terutama kesabaran, syukur, amanah, empati, kepedulian, kejujuran, dan akhlakul karimah, terbukti menjadi fondasi kuat bagi pembentukan kecerdasan emosional. Penerapan nilai-nilai ini melalui pembiasaan sehari-hari dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah memungkinkan siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama dalam perilaku mereka.

Guru PAI dan guru kelas bertindak sebagai agen kunci dalam proses ini, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing emosional, dan motivator. Pendekatan humanis, personal, dan penuh kasih sayang yang mereka terapkan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan emosional siswa. Selain itu, kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor pendukung yang krusial dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional yang optimal.

Secara keseluruhan, SD Islam Arrohman telah berhasil mengimplementasikan PAI sebagai sarana integral untuk membina kecerdasan emosional siswa, menghasilkan peserta didik yang diharapkan tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kematangan emosional dan akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional: Tinjauan Literatur Atas Pengaruh Spiritualitas Dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 1414–1426. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.8625>
- Astuti, D. I., & Hasan, I. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Pendekatan Humanistik. *[Nama Jurnal Belum Jelas, Perlu Verifikasi]*, 1(1), 1–11.
- Bilbina, A., Juliani, N. A., Nadita, F. Y., & Alfalisa, U. Y. (2025). Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi Sosial Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 172–181. <https://doi.org/10.61253/mjnn1a54>
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. UST-Press.
- Efnita S.Pd. (2026, May 11). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa* [Wawancara].
- et al., Zulqaidah. (2025). Kecerdasan Emosional Dalam Komunikasi Interpersonal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2482>
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Han, B. (2026). The Mediating Role of Motivation in the Relationship between Emotional Intelligence and Life Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 17, 1652338. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1652338>
- Hasanah, U., Wibowo, A., & Suryani, D. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpai.2024.211-04>
- Hidayah, N., Rahman, M., & Sari, D. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 77–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.68231>
- Husna, A., & Karim, A. (2024). Nilai-Nilai Spiritual Dalam PAI Sebagai Dasar Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 120–135. <https://doi.org/10.29240/jipi.v10i2.7890>
- Keefer, K. V., Parker, J. D. A., & Saklofske, D. H. (2021). Emotional Intelligence in Education: Integration of Emotional Intelligence in School Learning. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.728840>
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Mahmudinata, A. A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 143–148. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.381>
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Musa, M., Arifin, A., Sukmawati, E., Zulkifli, Z., & Mahendika, D. (2023). The Relationship between Students' Emotional Intelligence and Learning Outcomes. *Journal on Education*, 5(4), 11729–11733. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2128>

- Nia Husniawati, S.Pd. (2026, May 12). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Berkontribusi Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa* [Wawancara].
- Nia Husniawati, S.Pd. (2026, May 11). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa* [Wawancara].
- Nurjadid, E. F., Ruslan, & Nasaruddin. (2024). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Oktaviana, S., Syafei, I., & Anggoro, B. S. (2026). Implementasi Strategi Experiential Learning Dalam Pembelajaran PAI: Studi Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40244>
- Paulinus Kanisius Ndoa, & Stefanus Hulu. (2023). Pendidikan Sebagai Upaya Pemertukaan Manusia. *Magistra*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i1.45>
- Powell, C., Brown, T., Yap, Y., Hallam, K., Takac, M., Quinlivan, T., & others. (2024). Emotional Intelligence Training among the Healthcare Workforce: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1437035. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1437035>
- Rahmah, C., & Suniarti, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penguatan Iman Dan Akhlak Di Era Globalisasi. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1738>
- Raito, R., & Nauval, I. A. (2023). Efektivitas Pembelajaran PAI Dengan Model Pelatihan Kesadaran Diri Siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.541>
- Ramadani, L., Paramita, E. N., & Wahyuningsih, E. (2024). Peran Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 5(2).
- Ramos-Galarza, C., Rodríguez-Naranjo, B., & Brito-Mora, D. (2024). Relationship between Emotional Intelligence, Social Skills, and Anxiety: A Quantitative Systematic Review. *Emerging Science Journal*, 8(6), 2570–2584. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-08-06-025>
- Rohani, R., & Fadilah, N. (2023). Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 89–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.57621>
- S.Pd, Efnita. (2026, May 11). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Berkontribusi Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa* [Wawancara].
- Sánchez-Álvarez, N., Berrios-Martos, M. P., & Extremera, N. (2021). Emotional Intelligence and Academic Performance: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.699559>

- Shiddiq, M. I., & Wardan, K. (2024). Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.62490/latahzan.v17i2.1570>
- Sholihin, M. F., Hakim, M. S. T., & Fitri, A. Z. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Sintia Devi Astuti Dwi Cahyani, Tsania Nur Syahadatina, Wahyu Setiawan, Roisah, & Masuliyah. (2025). Internalisasi Pemahaman Hukum Nikah Melalui Kajian Kitab Taqrib (Matn Abu Syuja ') Di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al- Mustainiyyah Surakarta Pesantren Merupakan Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia Yang Hingga Kini Sebagai Pusa. *Aladalah*, 3(4). <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i4.1677>
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Kaifa.
- Supriyadi, S., Mulyadi, D., & Rahman, A. (2021). Character Education Implementation in Improving Students' Personality Development. *Journal of Education and Learning*, 15(2), 210–218. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.20345>
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Taibolatov, K. M. et al. (2024). The Role of Emotional Intelligence on Academic Motivation of Schoolchildren. *Frontiers in Education*, 9, 1265946. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1265946>
- Takrim, D., Ramadhani, S., Juwita, S., Astuti, M., & Hartatiana. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Remaja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35994>
- Xu, B. (2024). Mediating Role of Academic Self-Efficacy and Academic Emotions in the Relationship between Teacher Support and Academic Achievement. *Scientific Reports*, 14, 24705. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-75768-5>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yunus, Y., Wahyuni, S., & Iman, M. Z. (2024). Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Dan Pengembangan Kecerdasan Emosional-Spiritual. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.529>